

TAFSIR SURAT AL-QADAR

(Studi Komparatif Terhadap Tafsir al-Kasysyaf dan al-Maraghi)

Abdul Rokhim

Dosen Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

ABSTRACT

The rise of thousands of tafsir books in various kinds shows that the study on Al Qur'an, as Allah's revelation, never ends. Tafsir tries to reveal Allah's messages in the Holy Book, Al Qur'an, so every verse of the Al Qur'an becomes object of mufasssirs.

This study focuses on the interpretation of surah Al Qadr by Al Maraghi and Al Zamakhsyari. Both figures are often categorized as rational interpreters, bil ra'yi, as shown in their interpretation of surah Al Qadr.

Kata Kunci: Tafsir, Sura al-Qadar, al- Maraghi, al-Zamakhsyari

Tafsir merupakan proses pemaknaan dan penjelasan secara menyeluruh terhadap apa yang dimuat al-Qur'an. (Ash-Shiddieqy, 1990 : 178). Proses penafsiran ini, sudah berlangsung sejak al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, sebagai petunjuk bagi umatnya dalam menjalankan perintah Allah.

Secara umum, dilihat dari pola penafsiran, bentuk tafsir al-Qur'an terbagi pada dua arus besar, yaitu *tafsir bi al-ma tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Secara semantik, *tafsir bi al-ma tsur* merupakan tafsir al-Qur'an yang dalam menjelaskan makna ayat al-Qur'an dengan menggunakan ayat lain, hadis, fatwa sahabat dan tabiin sebagai penjelas. (Baidan, 1993: 31). Sedangkan, *tafsir bi al-ra'yi* merupakan tafsir terhadap al-Qur'an dengan menggunakan spesialisasi keilmuan yang dimiliki mufasssirs dan kemudian mengambil kesimpulan dari pemahamannya pada ayat itu yang didasarkan pada pendapat (*ra'yi*) (al-Qattan, 1973 : 347).

Tafsir jenis kedua ini telah melahirkan beragam mazhab tafsir Termasuk dalam kategori ini adalah

tafsir al-Kasysyaf karya syekh al-Zamakhsyari dan tafsir al-Maragi karya syekh Mustafa al-Maragi. Tafsir al-Kasysyaf bercorak bahasa dan lekat dengan pendekatan teologis. Sedangkan tafsir al-Maragi lebih bercorak sosial kemasyarakatan. Karenanya, jika dilihat secara keseluruhan dari aspek pendekatan yang digunakan, kedua tafsir ini mempunyai corak yang berbeda. Perbedaan ini pun juga terlihat ketika keduanya menafsirkan surat al-Qadar, sebagaimana fokus tulisan ini.

Sebagaimana dimaklumi, surat al-Qadr adalah surat ke-97 menurut urutannya di dalam mushaf. Ia ditempatkan sesudah surat al-Alaq. Penempatan dan penurutan surat dalam al-Qur'an dilakukan langsung atas perintah Allah. Kalau dalam surat al-Alaq, nabi Muhammad SAW diperintahkan, untuk membaca dan yang dibaca itu antara lain adalah al-Qur'an, maka wajar jika surat sesudahnya - yakni surat al-Qadr ini - berbicara tentang turunnya al-Qur'an dan kemuliaan malam *nuzul al-Qur'an* di bulan Ramadan (Shihab, 1993 : 311).

Setidaknya, ada dua peristiwa besar yang

terkandung dalam surat al-Qadar, yakni; *pertama*, adalya malam istimewa dalam bulan Ramadhan yang dikenal dengan lailatul qadar, malam yang oleh al-Qur'an dinamai "lebih baik dari pada seribu bulan". Pada kesempatan berbeda, al-Qur'an menjelaskan bahwa "ada suatu malam yang bernama *lailah al-qadar*" dan malam itu adalah "malam yang penuh berkah di mana dijelaskan atau ditetapkan segala urusan besar dengan penuh kebijaksanaan" (QS. 44 : 33). *Kedua*, pada malam itu pula al-Qur'an diturunkan oleh Allah. Ini sejalan kitab suci yang menginformasikan bahwa ia diturunkan oleh Allah SWT pada bulan Ramadhan (QS. 2: 185) serta pada malam *al-qadr* (QS. 97: 1) (Shihab, 1993: 311).

Adanya dua kejadian ini kemudian memicu kontroversi di kalangan para ulama'. Ini terkait dengan apakah kehadiran *lailah al-qadar* terjadi setiap tahun atau hanya sekali, yakni ketika turunnya al-Qur'an. Masalah berikutnya adalah terkait dengan turunnya al-Qur'an. Sebab, ayat ini bukanlah satu-satunya ayat yang memberikan penjelasan turunnya al-Qur'an. Selain ayat ini, dalam catatan al-Maragi, setidaknya terdapat tiga tempat lain yang menjelaskan turunnya al-Qur'an, yaitu; *pertama*, surat al-Dukhan. Surat ini menjelaskan bahwa turunnya al-Qur'an pada malam yang penuh berkah (*lailah al-mubarak*). *Kedua*, surat al-Baqarah menunjukkan bahwa turunnya al-Qur'an itu terjadi pada bulan Ramadhan. *Ketiga*, dalam surat al-Anfal, yang menunjukkan bahwa sesungguhnya turunnya al-Qur'an kepada nabi Muhammad pada malam hari di perang badar, dimana Allah membedakan antara yang hak dan yang batil, dan Allah menolong dengan memenangkan kelompok yang hak atas kelompok yang batil, peristiwa itu terjadi pada tanggal 17 malam jumat di bulan Ramadhan (al-Maragi, tt, 10 : 206-207).

Sementara al-Zamakhshari menjelaskan bahwa sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dalam keadaan satu jumlah sekaligus pada malam / *lailah al-qadar* dari *lauh al-mahfudz* ke langit dunia oleh malaikat Jibril. Kemudian menurunkannya kepada Rasulullah SAW dengan cara berangsur-angsur selama 23 tahun. Maksudnya adalah bahwa Allah SWT mulai menurunkannya pada malam / *lailah al-qadar*. Sementara diperselisihkan dalam waktunya. Kebanyakan pendapat menyatakan bahwa *lailah al-*

qadar itu hanya jatuh pada hari ke 27 saja di bulan Ramadhan (al-Zamakhshari, tt, 4 : 272-273).

Atas dasar pertimbangan di atas, kajian ini akan penulis fokuskan pada bagaimana dua mufassir tafsir al-Kasasyaf karya Syeik al-Zamakhshari dan tafsir al-Maragi karya Syeikh al-Maragi khususnya tentang penafsiran surat al-qadr.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif* yang secara teknis penerapannya pada kajian teks atau kepustakaan. Secara operasional, penelitian ini juga menggunakan metode penafsiran al-Qur'an, yang dapat dibagi menjadi empat macam; yaitu metode *tahlili* (analitis), metode *muqarin* (komparatif), metode *ijmali* (global) dan metode *maudhu'i* (tematik) (Baidan, 1993 : 39). Ini lantaran obyek penelitian ini adalah tafsir.

Sejalan dengan pokok permasalahan, metode yang digunakan adalah metode komparatif yang meliputi perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, dan perbandingan pendapat para ulama' tafsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an (Baidan, 1993 : 40). Dalam konteks penelitian ini, yang dibutuhkan hanya aspek ketiga; yaitu memperbandingkan pendapat para al-Zamakhshari dan al-Maragi. dalam menafsirkan surat al-qadar.

Secara teknis, ada beberapa tahap yang perlu ditempuh berkenaan dengan metode ini, antara lain: *Pertama*, menelusuri satu persatu penafsiran ayat-ayat dalam surat al-qadar, kemudian di antara penafsiran yang dikemukakan itu diambil beberapa contoh yang dianggap mewakili pemikirannya. *Kedua*, contoh-contoh penafsiran yang telah ditetapkan itu dibahas secara seksama dengan meneliti argumen-argumen yang dikemukakan. *Ketiga*, membandingkan penafsiran al-Zamakhshari dan al-Maragi untuk melihat segi persamaan dan perbedaan dari keduanya. *Keempat*, menarik kesimpulan dari perbandingan itu.

Adapun analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa kualitatif. Oleh karena itu analisa datanya bertumpu pada titik tolak *hermeneutic* yaitu suatu analisis yang mengarah kepada penafsiran penuh atas fakta-fakta, pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan (Sutopo, 1986 : 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup al-Zamakhshari

Nama lengkapnya adalah Abu Qasim Mahmud bin Umar, seorang keturunan bangsa Persi yang ahli bahasa arab, teologi dan philology, lahir di Khawarizm pada tanggal 27 rajab 467 H (8 Maret 1075) (Houtsma, 1993, 8 : 1205). Al-Zamakhshari adalah ulama' terkemuka - dari kawasan Khawarizm, Asia Tengah - yang hidup pada abad ke 11 - 12 (5-6) (al-Dzahabi, 1976, 1: 429-430). Ia berasal dari keluarga miskin tapi mengerti dan taat pada agama, desa Zamakhshar, Khawarizm (daerah antara Khurasan dan laut Aral). Ia wafat di desa Jurjaniyah, termasuk Khawarizm pada hari Arofah 537 H (14 Juni 1144 M).

Sejak remaja, ia sudah meninggalkan desanya, pergi menuntut pengetahuan ke Bukhara. Baru beberapa tahun belajar, ia pulang lantaran ayahnya dipenjara pihak penguasa dan kemudian wafat. Beruntung, ia berjumpa dengan ulama' terkemuka yang bermukim di Khawarizm, Abu Mudar mahmud bin Jarir al-Dabi al-Isfahani Abu Mudar al-nahawi, tokoh mu'tazilah yang bersahabat dengan Wazir Nizamul Muluk dan pejabat lainnya. Karenanya, ia sering diberi bantuan dan hadiah oleh penguasa, sebagai penghargaan atas ketinggian ilmunya. Ia merasa agak kecewa melihat orang-orang, yang dari segi ilmu dan akhlak mereka lebih rendah dari dirinya, diberi jabatan-jabatan tinggi oleh penguasa, sedang ia sendiri tidak diberi. Oleh karena itu ia pergi ke Khurasan dan memperoleh sambutan baik serta pujian dari kalangan pejabat di sana, seperti ketua Dewan Sekretariat Pemerintahan, Abu al-dath bin Husein al-Ardastani dan kemudian Ubaidillah bin Mizam al-Muluk. Ia diangkat menjadi penulis dalam Dewan tersebut. Tidak puas dengan jabatan seperti itu ia pergi ke pusat pemerintahan tertinggi Daulah Bani Saljuk, yaitu Isfahan. Di sini, ia hanya dihormati tapi tidak diberi jabatan dalam pemerintahan (Tim, 1992 : 1005).

Setelah terserang sakit keras pada tahun 1118 M (512 H), angan-angan mendapatkan jabatan segera terhapus. Ia lebih berorientasi pada pengkajian agama, mengajar, membaca dan menulis. Ia pergi ke Baghdad dan menjumpai sejumlah ulama', mengikuti pengajian hadits oleh Abu al-Khattab, Abu Sa'ad asy-Syafani, dan Abu Mansur al-Harisi; mengikuti

pengajian fikih oleh Fakih Hanafi, al-Damigani dan al-Syarif Ibnu al-Syajari. Setelah itu ia pergi ke Mekkah, memperoleh penghargaan dan banyak bantuan dari penguasa kota Mekkah, Ibnu Wahhas (Tim, 1992 : 1005). Ia menetap selama beberapa tahun di Mekkah dan berguru pada seorang ulama' besar yang bernama Abu Hasan Ali bin Wahhab. Ilah) (Ensiklopedi Islam, 1993 : 231).

Selama dua tahun di Mekkah, ia menyempatkan diri mengunjungi banyak negeri di Jazirah Arabia, termasuk Hamdan di Yaman. Setelah berada kembali di Khawarizm, timbul lagi kerinduan untuk pergi ke Mekkah. Selama tiga tahun di Mekkah (1132-1135 M/526 - 529 H), ia berhasil mengarang karya tulisnya yang paling utama, *Tafsir al-Kasysyaf*. Dari Mekkah ia pergi ke Baghdad dan selanjutnya ke Khawarizm. Beberapa tahun setelah berada di negerinya itu, ia wafat di desa Jurjaniyah (Tim, 1992 : 1005).

Riwayat Hidup al-Maraghi

Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah seorang ulama' besar di Mesir. Ia dilahirkan di desa al-Maragha dan kepada desa itu ia dihubungkan. Tidak ada literatur yang secara jelas menyebut tahun kelahirannya. Ia wafat pada tahun 1952. al-Maraghi dikenal sebagai ahli tafsir terkemuka di Mesir. Setelah beberapa waktu belajar al-Qur'an ditempat kelahirannya, dan telah menamatkan sekolah menengah, ia menyambung atau melanjutkan pelajarannya ke Perguruan Tinggi itu, karena kepinteran dan kealmannya, ia langsung diangkat sebagai pengajar di Perguruan Tinggi tersebut dalam mata pelajaran syari'ah islamiyah. Beberapa tahun kemudian, ia juga menjadi guru besar pada fakultas Gurdun di Khurtham Sudan, dalam mata kuliah bahasa arab dan syari'ah islamiyah (Tim, 1992 : 618).

Analisis Komparatif Penafsiran Surat al-Qadar Penafsiran Ayat Demi Ayat

انا انزلناه في ليلة القدر

Al-Zamakhshari menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah SWT memulai menurunkan al-Qur'an pada malam / *lailah al-qadar*. Dengan demikian, andaikata kita merubah redaksi ayat itu untuk

memudahkan pemahaman, maka akan menjadi:

انا ابتدأنا انزاله في ليلة القدر

(*Sesungguhnya Kami Allah SWT mulai menurunkan al-Qur'an pada malam / lailah al-qadar*).

Di sini al-Zamakhshari menilai bahwa makna *lailah al-qadar* adalah malam penetapan dan pemutusan perkara atau keunggulan dan kemuliaan malam / *lailah al-qadar* terhadap hari-hari yang lain. Baginya, penurunan al-Qur'an dalam ayat ini adalah penurunan al-Qur'an dengan secara keseluruhan dari *lauh al-mahfudh* ke langit dunia pada malam *qadar*. Setelah itu diturunkan ke nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama 23 tahun (al-Zamakhshari, tt : 273).

Sedangkan al-Maraghi menafsirkan ayat pertama ini dengan mengatakan bahwa, pada ayat pertama ini Allah SWT mulai menurunkan al-Qur'an pada malam yang penuh kemuliaan. Dengan demikian andaikata kita merubah redaksi ayat itu untuk memudahkan pemahaman, maka akan menjadi :

انا بدأنا نزل الكتاب الكريم في ليلة القدر

(*Sesungguhnya kami Allah SWT mulai menurunkan al-Qur'an pada malam yang penuh kemuliaan*) (al-Maraghi, 1985, 10 : 207).

Bagi al-Maraghi makna *lailah al-qadar* adalah malam yang penuh kemuliaan. Dalam ayat pertama ini ia menilai bahwa maksud Allah SWT mulai menurunkan al-Qur'an adalah awal permulaan penurunan al-Qur'an pada malam / *lailah al-qadar*, malam yang penuh kemuliaan, kepada nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, penafsiran al-Zamakhshari dan al-Maraghi pada ayat pertama berbeda. Perbedaannya adalah bahwa al-Zamakhshari menafsirkan ayat pertama ini dengan menjelaskan, turunnya al-Qur'an dari *Baitul Izzah* ke langit dunia secara keseluruhan pada *lailah al-qadar*, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur pada nabi Muhammad SAW. Sedangkan al-Maraghi menafsirkannya dengan menjelaskan, bahwa merupakan awal permulaan turunnya al-Qur'an di malam kemuliaan pada nabi Muhammad SAW. Begitu pula perbedaannya dalam hal menafsirkan kata “ليلة القدر” berarti “malam penetapan dan pemutusan perkara atau malam

keunggulan dan kemuliaan”. Sehingga, penafsiran yang dilakukan oleh al-Zamakhshari pada ayat pertama itu menjadi: “Sesungguhnya Kami Allah SWT mulai menurunkan al-Qur'an pada malam penetapan dan pemutusan perkara atau pada malam keunggulan dan kemuliaan”. Sementara, al-maraghi menafsirkan kata “ليلة القدر” berarti “malam yang penuh kemuliaan”. Jadi penafsiran yang dilakukan oleh al-Maraghi pada ayat pertama itu menjadi : “Sesungguhnya Kami Allah SWT mulai menurunkan al-Qur'an pada malam kemuliaan” (al-Maraghi, 1985, 10 : 207). Dengan kata lain bahwa, penafsiran yang dilakukan oleh al-Zamakhshari muatannya lebih luas dari al-Maraghi, yakni tidak hanya malam kemuliaan saja, akan tetapi merupakan malam keunggulan, penetapan dan pemutusan perkara.

وما ادراك ما ليلة القدر

Al-Zamakhshari menafsirkan ayat ini dengan menerangkan: Sesungguhnya pengetahuan manusia tidak akan mampu mengetahui keutamaan dan kemuliaan malam / *lailah al-qadar* dan betapa luhurnya derajat malam itu.

Sedangkan al-Maraghi menjelaskan: Sesungguhnya ilmu manusia tidak akan mampu mengetahui keutamaan, kemuliaan dan luhurnya derajat malam itu. Di sini al-Maraghi lebih menekankan pada ketidakmampuan manusia mengetahui malam / *lailah al-qadar* baik melalui pengetahuan dan ilmunya (al-Maraghi, 1985, 10 : 208). Bagi penulis, penggunaan kalimat وما ادراك ما ليلة القدر ini berarti bahwa ayat ini terkait dengan obyek pertanyaan yang menunjukkan hal-hal yang sangat hebat dan sulit dijangkau hakikatnya secara sempurna oleh akal manusia. Walau berupa pertanyaan namun pada akhirnya Allah menyampaikan kepada nabi Muhammad, sehingga informasi lanjutan dapat diperoleh darinya. Sehingga persoalan *lailah al-qadar* harus dirujuk kepada al-Qur'an dan sumah rasul. (Shihab, 1994 : 188). Ini menunjukan bahwa malam itu hanya diketahui Allah semata. Meski nabi SAW pernah diberitahu, tetapi pada akhirnya ia dilupakan lagi oleh Allah akan pengetahuan malam / *lailah al-qadar* itu. Rasul SAW sendiri menjelaskan dalam haditsnya sebagai berikut:

ليلة القدر خير من الف شهر

عن سعيد الخدري رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من كان اعتكف معي فليعتكف العشر الاواخر وقد رأيت هذه الليلة ثم انسيها وقد رأيتني أسجد في ماء وطين من صبيحتها فالتمسوها في العشر الاواخر والتمسوها في كل وتر فمطرت السماء تلك الليلة , وكان المسجد على عريش فوقف المسجد فبصرت عيناى رسول الله صلى الله عليه وسلم على جبهته أنسر الماء والطين من صبح احدى وعشرين (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Sa'id al-Khudri RA sesungguhnya rasul SAW bersabda : barang siapa turut beri tikaf bersamaku (tadi malam), hendaklah beri tikaf sepuluh hari yang akhir. Sungguh aku telah diperhatikan kepadaku malam al-qadar. Kemudian aku dijadikan lupa. Aku bersujud pada paginya di air dan tanah. Karena itu carilah dia disepuluh yang akhir. Carilah dia tiap-tiap malam yang ganjil. Maka turunlah hujan pada malam itu sedangkan masjid diatapi (dengan hujan kurma) dan meneteslah air ke lantai. Kedua mataku melihat rasulullah SAW sedangkan dahinya nampak bekas air dan tanah, yaitu pagi malam 21 (HR. al-Bukhari).

Atas dasar hadits di atas, maka jelas bahwa persoalan *lailah al-qadar* merupakan persoalan yang sangat hebat. Karenanya, al-Zamakhshari dan al-Maragi menafsirkan ayat kedua surat al-Qadr dengan "Sesungguhnya pengetahuan manusia tidak akan mampu mengetahui keutamaan dan kemuliaan malam / *lailah al-qadar* dan betapa luhurnya derajat malam itu". Bahkan al-Maragi lebih menekankan, bahwa manusia tidak akan mampu mengetahui malam al-qadar baik melalui pengetahuan dan ilmunya. (al-Maragi, 1985, 1 : 1-2).

Al-Zamakhshari menafsirkan bahwa, malam / *lailah al-qadar* adalah lebih baik dari seribu bulan. Di sini ia memberi gambaran bagaimana seorang laki-laki dari bani Isra'il yang menghunus pedang di medan perang (*sabilillah*). Dan ada yang mengatakan bahwa seorang laki-laki itu adalah hamba Allah SWT yang rajin beribadah hingga sampai seribu bulan (al-Zamakhshari, tt : 273).

Sedangkan al-Maragi menafsirkan, malam / *lailah al-qadar* lebih baik dari seribu bulan, malam yang penuh kemuliaan sebab malam itu adalah awal terbitnya nur hidayah dan permulaan syari'at baru (al-Maragi, 1985, 10 : 208). Dan hemat penulis, al-Zamakhshari lebih menekankan kualitas *lailah al-qadar* dari segi besarnya pahala bagi yang melakukan ibadah di dalamnya. Sedangkan al-Maragi lebih menekankan kualitas *lailah al-qadar* dari segi besarnya hidayah al-Qur'an yang diturunkan pada malam tersebut bagi umat manusia.

تزل الملائكة والروح فيها باذن ربهم من

كل امر

Menurut al-Zamakhshari kata *تزل* berarti turun ke langit dunia, dan bisa berarti turun ke bumi. Kata *الروح* berarti Jibril, dan bisa berarti makhluk dari jenis malaikat. Kata *من كل امر* berarti turunnya tiap-tiap perkara di mana Allah SWT menentukan kebaikan untuk masa depan. Sedangkan al-Maragi menafsirkan kata *تزل* berarti turun dan menampakkan diri. Kata *الروح* berarti Jibril.

Dari sini terlihat adanya persamaan dan perbedaan dari keduanya. Persamaannya terletak pada penafsiran kata *تزل* : turun, dan kata *الروح* : Jibril, meski pun al-Zamakhshari menafsirkan kata *تزل* dengan turun ke langit dunia dan turun ke bumi. Demikian juga kata *الروح* arti pertama : Jibril, dan arti kedua : makhluk dari jenis malaikat (al-Zamakhshari, tt, 4 : 273).

Ketidaksamaan arti dari penafsiran kata *تزل* dan *الروح* merupakan perbedaan penafsiran keduanya. Bagi al-Zamakhshari kata *من كل امر* memiliki maksud sangat menekankan kebaikan manusia di masa depan, sedangkan al-Maragi lebih

menekankan pada pengaturan perkara / urusan. Namun, ketidaksamaan penafsiran kata *من كل امر* menurut hemat penulis tidak menghilangkan esensi kata *من كل امر* yang pada akhirnya berarti sama. Ini lantaran penafsiran pertama dan kedua saling terkait.

سلام هي حق مطلع الفجر

Al-Zamakhshari menafsirkan kata "سلام" : keselamatan dan kebaikan, karena pada malam itu Allah hanya menentukan keselamatan dan kebaikan, di samping banyaknya ucapan salam malaikat kepada semua orang mukmin. Di sini al-Zamakhshari menegaskan bahwa, Allah menentukan keselamatan dan kebaikan hanya pada malam / *lailah al-qadar*, sedang pada selainnya Allah menentukan balak serta keselamatan. Pendapat al-Zamakhshari ini, menurut penulis, lantaran jika seseorang mendapat malam al-qadar maka tentu akan mendapatkan keselamatan dan kebaikan. Dengan demikian keselamatan dan kebaikan yang ditentukan pada malam al-qadar merupakan penentuan baginya.

Al-Maragi menafsirkan kata *سلام* : kebaikan, kesejahteraan dan keberkahan. Sebab, malam itu diturunkan al-Qur'an dengan disaksikan malaikat Allah, Allah membebaskan nabi-Nya dari segala kesulitan, dan membuka jalan hidayah serta bimbingan (al-Maragi, 1985, 10 : 210). Secara keseluruhan, bila dilihat dari penafsiran pada setiap ayat dalam surat al-Qadar, maka penafsiran yang dilakukan al-Zamakhshari dan al-Maragi terhadap surat al-Qadr ini reatif sama dan membarikan pemahaman yang tidak jauh berbeda. Hanya saja, memang terdapat perbedaan yang diakibatkan adanya perbedaan ungkapan dan alasan yang dikemukakan, sebagaimana terlihat pada ulasan di atas.

Penafsiran Nuzul al-Qur'an

Pembahasan *nuzul al-Qur'an*, setidaknya akan bersinggungan dengan bagaimana proses diturunkannya al-Qur'an, waktu dan tempat serta tujuan al-Qur'an diturunkan. Tulisan ini akan menampilkan penafsiran Syekh Mustafa al-Maragi dan Syekh al-Zamakhshari tentang *nuzul al-Qur'an*.

Al-Maragi menjelaskan bahwa masa turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah telah dijelaskan sendiri oleh al-Qur'an dalam surat al-Qadr : 1, surat al-

Dukhan : 1-6, surat al-baqarah : 185, dan surat al-Anfal : 41. Baginya, keempat surat ini saling menguatkan. Artinya, di dalam ayat-ayat ini jelas, bahwa penurunan al-Qur'an terjadi pada malam / *lailah al-qadar*, yang dalam surat al-Dukhan disebut sebagai malam penuh berkah, tepatnya pada tanggal pertemuan dua pasukan besar diperang Badar, di mana saat itu Allah membedakan yang hak dan yang batil, tepatnya malam jum'at 17 ramadan (al-Maragi, 1985, 10 : 206-207). Ini sejalan dengan pendapat al-Sya'bi yang memahami ayat-ayat di atas dengan "permulaan turunnya al-Qur'an kepada rasul SAW" (al-Qatthan, 1973 : 102).

Pendapat ini dipertegas al-Maraghi ketika menafsirkan ayat pertama surat al-Qadr sebagai berikut :

(انا أنزلناه في ليلة القدر) اى انا بداننا نزل الكتاب الكريم الشرف، ثم أنزلناه بعد ذلك متجما في ثلاث وعشرين سنة بحسب الشواهد التي كانت تدعو الى نزول شيء منه

Artinya:

Maksudnya adalah Kami mulai menu-runkan al-Qur'an pada malam kemu-liaan, kemudian Kami menurun-kannya setelah itu secara berangsur-angsur pada masa 23 tahun menurut kejadian-kejadian yang menuntut perlu diturunkannya ayat al-Qur'an (al-Maragi, 1985, 10 : 206-207).

Adapun al-Zamakhshari, ketika menafsirkan ayat ketiga dari surat al-Dukhan, dia menjelaskan dalam pernyataan sebagai berikut :

فان قلت : ما معنى انزال القرآن في هذه الليلة ؟ قلت : قالوا انزل جملة واحدة من السماء السابعة الى السماء الدنيا .وامر السفارة الكرام بانتساحه في ليلة القدر وكان جبريل عليه السلام ينزل على رسول الله صلى الله عليه وسلم نجوما

Artinya:

Jika kau bertanya: "apa arti dari penurunan al-Qur'an pada malam ini?" Jawaban saya adalah "Mereka (pakar) berpendapat bahwa Allah SWT menu-runkan al-Qur'an sekaligus dari langit ketujuh ke langit dunia, dan Dia memerintah malaikat Jibril menyalinnya pada malam/lailah al-qadar, setelah itu Jibril turun pada rasulullah secara berangsur-angsur (al-Zamakhshari, tt, 3 : 500).

Komentar al-Zamakhshari terhadap surat al-Baqarah : 185, adalah :

ومعنى انزل فيه القرآن : ابتدئ فيه انزاله وكلن ذلك في ليلة القدر، وقبل انزل جملة الى السماء الدنيا ثم نزل الى الارض نجوما

Maksud dari ayat itu (انزل فيه القرآن) adalah : "permulaan penurunannya", yaitu pada malam lailah al-qadar. Ada pula yang menjelaskan Allah menurunkan sekaligus ke langit dunia, kemudian turun ke bumi secara berangsur-angsur (al-Zamakhshari, tt, 1 : 336).

(يوم الفرقان) يوم بدر و(الجمعان) الفرقان من المسلمين والكافرين والمراد ما أنزل عليه من الايات والملائكة والفتح يومئذ

Artinya:

(يوم الفرقان) adalah hari perang Badar, dan (الجمعان) adalah dua kelompok, yaitui golongan muslim dan golongan kafir. Adapun yang dimaksud dengan (ما أنزل عليه) adalah ayat-ayat, para malaikat serta kemenangan saat perang itu (al-Zamakhshari, tt, 2 : 159).

Penjelasan al-Zamakhshari di atas menunjukkan bahwa nuzul al-Qur'an yang dimaksudkan dalam keempat ayat itu adalah turunya al-Qur'an secara sekaligus dari langit ke langit dunia,

bukan permulaan turunnya ayat pada rasul seperti dinyatakan al-Maragi. (al-Qatthan, 1973 : 101).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa al-Maragi dan al-Zamakhshari sepakat akan turunnya al-Qur'an dengan sekaligus dan kemudian turun berangsur-angsur. Tetapi, keduanya berbeda ketika menafsirkan keempat ayat. Bagi al-Maragi keempat ayat itu adalah permulaan turunnya pada Muhammad SAW. Sedangkan bagi al-Zamakhshari ia adalah permulaan turunnya al-Qur'an secara sekaligus dari lauh al-mahfudz ke Baitul Izzah di langit dunia.

Penafsiran Lailah al-Qadar

Al-Maragi menjelaskan bahwa pengetahuan manusia tidak akan sampai pada mengetahui batas keutamaannya (al-Maragi, 1985, 10 : 209). Secara rinici, alasan pendapat al-Maragi ini bisa dilihat dari penafsirannya terhadap ayat ketiga surat al-Qadr. *Pertama*, bagi al-Maragi pada malam itu telah diturunkan cahaya petunjuk dan awal dari syari'at baru yang akan mengarahkan manusia pada kebahagiaan. *Kedua*, Malam itu lebih utama dari malam yang di dalamnya telah ditetapkan cahaya pengetahuan ilahiyah pada sanubari Rasulullah; memberi kabar baik dan menunjukkan mereka pada jalan kebenaran, mempersatukan mereka setelah perpecahan, dan. *Ketiga*, malam yang lebih agung dari malam yang di dalamnya turun cahaya dan petunjuk bagi manusia setelah sebelumnya mereka berada dalam kesesatan dan politeistik (al-Maragi, 1985, 10 : 209).

Di sini patut dicatat bahwa al-Maragi tidak mengartikan 1000 bulan itu secara tekstual, tetapi secara simbolik, yakni hanya dimaksudkan untuk menunjukkan kelebihan malam itu, bukan menunjuk pada jumlah tertentu (al-Maragi, 1985, 10 : 209).

Kemudian al-Maragi menambahkan sebagai berikut:

ان هذه الليلة عيد للمسلمين لنزول القرآن فيها وليلة شكر على الاحسان والانععام بذلك. تشاركهم فيها الملائكة بما يشعروبعظمتها. ويشعر بفضل الانسان وقد استخلف الله في الارض

Artinya :

Sesungguhnya malam ini adalah hari raya bagi umat Islam, karena di dalamnya telah turun al-Qur'an; malam untuk mengungkapkan rasa syukur atas kebaikan dan karunia-Nya; malam yang di dalamnya para malaikat berserikat bersama karena merasakan keagungan-Nya, juga merasakan karunia yang Allah berikan pada manusia yang telah dijadikan khalifah di bumi (al-Maragi, 1985, 10 : 210).

Penafsiran al-Zamakhshari juga sama dengan al-Maragi, meski ada beberapa tambahan keterangan seperti berikut : pertama *lailah al-qadar* merupakan malam penentu segala urusan. Ada yang berpendapat, bahwa malam itu dengan *lailah al-qadar* karena keunggulan dan keutamaannya dibanding dengan malam yang lain. Penyebab tingginya malam itu karena di dalamnya terdapat kemashlahatan religius yang dalam firman-Nya Allah menyebut turunnya para malaikat dan Jibril serta di malam itu pula dipisahkan segala persoalan.

Kedua, pada masa Rasulullah SAW, orang-orang Islam merasa "in" pada seorang Bani Israil yang berjuang di jalan Allah SWT, selama 1000 bulan. Ada pula yang meriwayatkan bahwa ada seorang hamba beribadah seribu bulan. Orang-orang Islam kagum dan mereka merasa bahwa amal yang mereka lakukan tidak sepadan dengannya. Sehingga Allah memberi malam yang jika mereka menghidupkannya, maka mereka juga mendapat gelar "abid" seperti kisah itu (al-Zamakhshari, tt, 4 : 273).

Ketiga, terhadap makna *lailah al-qadar* ini al-Zamakhshari juga menjelaskan bahwa para malaikat dan Jibril itu turun ke langit dunia. Hal ini bisa dimaklumi karena al-Zamakhshari berpendapat bahwa *lailah al-qadar* atau *lailah al-mubarak* yang terjadi pada tanggal 17 ramadan itu adalah bercerita tentang turunnya ayat al-Qur'an dari lauh al-mahfudh ke Baitul Izzah di langit dunia.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas di sini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam menafsirkan surat al-Qadar, al-Maragi dan al-Zamakhshari, memiliki persamaan dan perbedaan.

Perbedaan antara keduanya terlihat pada:

1. Dalam menafsirkan ayat pertama, al-Zamakhshari menjelaskan bahwa malam turunnya al-Qur'an, *lailah al-qadar*, adalah awal turunnya al-Qur'an dari Baitul Izzah ke langit dunia. Sedangkan al-Maragi menjelaskan bahwa malam turunnya al-Qur'an, *lailah al-qadar*, adalah awal turunnya al-Qur'an pada Nabi Muhammad SAW.
2. Kedua, makna seribu bulan (الف شهر) bagi al-Zamakhshari adalah seribu bulan sebagaimana yang kita fahami, akan tetapi bagi al-Maragi bukan menunjukkan jumlah tertentu, melainkan gambaran tingginya kualitas
3. Ketiga, (النزل) bagi al-Zamakhshari berarti turun ke langit dunia, atau ke bumi, sedangkan al-Maragi mengartikannya dengan "turun dan menampakkan diri".

Di samping perbedaan, persamaan keduanya terletak pada;

1. Tafsir ayat kedua. Ayat ini menurut al-Zamakhshari maupun al-Maragi berisi isyarat tentang ketidakmampuan untuk mengetahui hakekat keagungan *lailah al-qadar*.
2. Al-Zamakhshari maupun al-Maragi sepakat mengartikan kata الروح dengan Jibril.
3. Keduanya sepakat tentang makna ayat terakhir. Keempat, al-maragi dan al-Zamakhshari sepakat bahwa malam al-qadar itu adalah malam yang penuh dengan kemuliaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar *al-Zamakhshari al-Khawarizm, al-Kasysyaf an Haqiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Libanon, Jilid I, tt.

———, *al-Kasysyaf an Haqiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Libanon, Jilid II, tt.

———, *al-Kasysyaf an Haqiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Libanon, Jilid III, tt.

- , *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Libanon, Jilid IV tt.
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, Beirut, Jilid I, 1985.
- , *Tafsir al-Maragi*, Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, Beirut, Jilid III, 1985.
- , *Tafsir al-Maragi*, Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, Beirut, Jilid IX, 1985.
- , *Tafsir al-Maragi*, Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, Beirut, Jilid X, 1985.
- , *Tafsir al-Maragi*, Terj. K. Anshory Umar Sitanggal, et. al, CV. Thoha Putra, Semarang, 1992.
- , *Tafsir al-Maragi*, Terj. Bahrin Abu Bakar, LC, CV. Thoha Putra, Semarang, 1993.
- Badaruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid I, 1988.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi islam, *Ensiklopedi Islam*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993.
- H. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Pusat Penelitian UNS, Surakarta, 1986.
- Mana' al-Qatthan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an, Mansyurat al-Asr al-hadits*, Beirut, 1973.
- Muhammad Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, 'Alim al-Kutub, Beirut, tt.
- , *Shofwah al-Tafasir*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid III, tt.
- Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal Li Dirasah al-Qur'an al-Karim*, Maktabah Sunnah, Kairo, Cet. I, 1992.
- Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an dawafi' uha wa Daf' uha*, Dar al-'tisom, 1978.
- , *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid I, 1976.
- Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati, Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Mizan, Bandung, Cet. III, 1994.
- , *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992.
- , *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.
- , *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, Cet. I, 1996.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah Dahlan, Bandung, Jilid I, tt.
- MTH, Houtsma, et. al, *First Encyclopedia of Islam*, Leiden, New York, Koln, Volume VIII, 1993.
- Mustafa Ghalayaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyah*, al-Maktabah al-Asriyah, Beirut, 1987.
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip Di Dalam al-Qur'an*, Fajar Harapan, Pekanbaru, 1993.
- Purwadarminto, et. al., *Kamus Lengkap Inggris Indonesia - Indonesia Inggris*, Hasta, Bandung, tt.
- Sayid Qutub, *Fi Dilal al-Qur'an*, Dar al-Syuruq, Beirut, Jilid IV, tt.
- Sulaiman bin Umar al-Ajili al-Syafi'i al-Syahir bin al-Jamali, *al-Futuh al-Ilahiyah*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid IV, tt.
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Rajawali press, Jakarta, Cet. I, 1990.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi*

-
- Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992.
- Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Surakarta, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Surakarta*, Badan Penerbitan fakultas Ushuluddin Surakarta, Surakarta, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- Tim Penyusun *Munjid fi al-I'lam, Munjid fi I'lam*, Dar al-Masyriq, Beirut, 1984.
- Utsman bin hasan bin Ahmad Syakir al-Hubawi, *Durrah an-Nasihin fi al-Wa'di wa al-Irsyad*, Maktabah Usaha Keluarga, Semarang, tt.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1983.